



EKSTRAKURIKULER JURNALISTIK DAN DESAIN GRAFIS SEBAGAI RUANG PRODUKSI BUDAYA DIGITAL SANTRI DI PESANTREN

Dian Rahmana Putri¹, Arham Selo², Andi Abdul Hamza³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}

email: dianrahmanaputri17@gmail.com¹, arham.selo@uin-alauddin.ac.id²,
andiabdulhamzah@uin-alauddin.ac.id³

Received : 30 Mei 2026 | Revised : 08 Juni 2026 | Accepted : 15 Juli 2026

Abstract

The development of digital media has brought about changes in communication patterns, literacy culture, and da'wah practices within Islamic boarding schools. The emergence of social media and visual communication has prompted Islamic boarding schools to adapt to advancements in modern communication technology without neglecting the Islamic educational values that form their core identity. This study employs a literature review method using a descriptive qualitative approach. Data were obtained through a review of various scientific articles, books, and relevant studies related to digital literacy, participatory culture, digital media communication, visual da'wah, and pesantren education over the past five years. The findings of this study indicate that the development of digital media has transformed the role of santri from mere consumers of information to producers of digital media through journalism and graphic design activities within the pesantren environment. Extracurricular journalism activities play a role in strengthening the culture of literacy, critical thinking skills, communication ethics, and public communication skills among santri. Meanwhile, extracurricular graphic design activities serve as a space to develop visual da'wah and represent the digital identity of santri through the production of Islamic content on social media. On the other hand, the development of digital culture in Islamic boarding schools also presents challenges in the form of instant communication culture, low information verification skills, and issues of digital communication ethics. Therefore, strengthening digital literacy based on Islamic values is crucial to ensure that digital culture within the boarding school environment continues to develop in a critical, creative, and ethical manner.

Keywords: *Digital Culture, Islamic Boarding Schools, Journalism, Graphic Design, Digital Literacy, Visual Da'wah.*

PENDAHULUAN

Revolusi teknologi digital telah membawa perubahan signifikan pada pola komunikasi, pendidikan, dan produksi informasi dalam masyarakat modern. Munculnya media sosial, platform visual digital, dan teknologi komunikasi berbasis internet tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial masyarakat umum, tetapi juga mulai mengubah budaya komunikasi di dalam pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Pesantren, yang telah lama dikenal sebagai lembaga yang berfokus pada penyebaran ilmu klasik, kini menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan perkembangan media digital dan budaya komunikasi generasi muda Muslim (Umar et al., 2023).

Perubahan-perubahan ini telah menjadikan literasi digital sebagai salah satu persyaratan utama dalam sistem pendidikan pesantren. Literasi digital tidak lagi dipahami sekadar sebagai kemampuan menggunakan teknologi, melainkan juga mencakup kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, menghasilkan, dan menyebarkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Gilster, 1997).

Di sisi lain, perkembangan media digital juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang menyesatkan, rendahnya literasi media, penyalahgunaan media sosial, serta meningkatnya konsumsi informasi visual yang tidak selalu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis. Kondisi-kondisi ini menempatkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memainkan peran strategis dalam menumbuhkan budaya literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai moral dan etika Islam. Pesantren tidak hanya diharapkan untuk melestarikan tradisi pendidikan Islam, tetapi juga harus membina santri yang mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi secara bijak dan produktif (Saepurohman et al., 2025).

Dalam beberapa tahun terakhir, sejumlah pesantren telah mulai mengembangkan program berbasis media digital sebagai bagian dari upaya adaptasi mereka terhadap kemajuan teknologi komunikasi. Adaptasi ini terlihat dalam pengelolaan media sosial pesantren, pelatihan konten digital, dakwah visual, serta pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler berbasis media seperti jurnalistik dan desain grafis (Zakiah et al., 2025). Adanya kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa pesantren mulai membangun ruang belajar baru yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan kreativitas media dan keterampilan komunikasi digital para santri.

Kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik dan desain grafis menarik untuk dikaji karena tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pelengkap, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan literasi digital dan keterampilan komunikasi para santri. Melalui kegiatan jurnalistik, para santri belajar tentang penulisan berita, verifikasi fakta, etika komunikasi publik, serta pengelolaan media pesantren. Sementara itu, desain grafis memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kreativitas visual mereka melalui pembuatan poster dakwah, infografis Islam, dan konten media sosial pesantren.

Kegiatan-kegiatan ini menandakan adanya pergeseran peran santri dari sekadar konsumen media menjadi produsen informasi dan komunikasi digital yang berlandaskan

nilai-nilai Islam. Fenomena ini sejalan dengan konsep *participatory culture* yang menggambarkan suatu kondisi di mana individu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga secara aktif memproduksi dan mendistribusikan konten media melalui platform digital (Jenkins et al., 2016). Dalam konteks pesantren, *participatory culture* terlihat jelas melalui keterlibatan santri dalam produksi media digital, pengelolaan komunikasi visual, dan penyebaran konten dakwah melalui media sosial.

Meskipun penelitian mengenai literasi digital di pesantren mulai bermunculan, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pengelolaan media sosial pesantren, atau pelatihan keterampilan digital secara umum (Heryatun & Septiana, 2023). Penelitian lain terutama membahas dakwah digital atau penggunaan teknologi komunikasi dalam lingkungan pendidikan Islam tanpa secara khusus mengaitkannya dengan kegiatan media kreatif ekstrakurikuler santri (Khairullah & Recha Mardianty Rachmi, 2024). Selain itu, penelitian tentang jurnalistik pesantren umumnya hanya menekankan aspek budaya literasi dan keterampilan menulis santri (Kurniawan et al., 2022) sedangkan studi tentang desain grafis di pesantren lebih sering dipahami sebagai keterampilan teknis dalam produksi visual.

Penelitian ini berfokus pada analisis peran kegiatan ekstrakurikuler di bidang jurnalistik dan desain grafis dalam membentuk budaya digital para santri di pesantren. Penelitian ini penting karena perkembangan media digital telah mengubah pola komunikasi dalam dakwah dan pendidikan Islam, sehingga pesantren perlu menerapkan strategi yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi komunikasi modern.

Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan penelitian di bidang komunikasi Islam, literasi digital, dan transformasi budaya di pesantren pada era digital. Sementara itu, dari sudut pandang praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan program ekstrakurikuler berbasis media digital yang lebih kreatif, mendidik, dan responsif terhadap perubahan zaman.

KERANGKA TEORI

Literasi Digital, Budaya Partisipatif, dan Identitas Digital Santri di Era Digital

Kemajuan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi, akses terhadap informasi, dan interaksi sosial di dalam masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan Islam seperti pesantren. Munculnya media sosial, platform komunikasi digital, dan budaya internet telah mengubah peran generasi muda dari sekadar penerima informasi menjadi produsen dan penyebar informasi di ruang digital. Perubahan-perubahan ini menjadikan literasi digital sebagai salah satu kompetensi utama yang perlu dikembangkan di lingkungan pendidikan pesantren.

Literasi digital tidak hanya didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, menghasilkan, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis, etis, dan bertanggung

jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital sangat penting karena para siswa hidup di lingkungan yang dipenuhi arus informasi yang cepat dan terpapar pada berbagai bentuk konten digital yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai moral dan etika Islam.

Budaya pesantren memiliki potensi besar dalam menumbuhkan literasi digital di kalangan santri melalui penanaman nilai-nilai, bimbingan pendidikan, serta penanaman budaya belajar di lingkungan pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi dapat sepenuhnya membatasi akses santri ke dunia digital; sebaliknya, pesantren perlu membimbing santri agar dapat menggunakan media digital secara bijak dan produktif sesuai dengan nilai-nilai Islam (Umar et al., 2023).

Seiring berjalannya waktu, literasi digital kini tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengakses informasi, tetapi juga keterlibatan individu dalam budaya media digital. Kehadiran media sosial memungkinkan setiap individu untuk membuat konten, membangun komunikasi publik, dan menampilkan identitas sosial mereka melalui ruang digital. Situasi ini telah memunculkan apa yang disebut sebagai *participatory culture* yaitu sebuah budaya di mana masyarakat tidak lagi sekadar menjadi konsumen media yang pasif, melainkan secara aktif membuat dan mendistribusikan konten digital (Jenkins et al., 2016).

Budaya partisipatif berkembang pesat di kalangan generasi muda karena media digital menyediakan ruang yang luas untuk mengekspresikan gagasan, kreativitas, dan identitas pribadi. Melalui media sosial, individu dapat membangun komunitas, berbagi pengalaman, dan menghasilkan berbagai bentuk komunikasi visual dan digital. Dalam konteks pesantren, budaya partisipatif mulai muncul melalui keterlibatan para santri dalam kegiatan media digital, seperti mengelola akun media sosial pesantren, membuat konten dakwah digital, mendokumentasikan kegiatan, serta merancang desain visual bertema Islam.

Pengelolaan literasi digital di pesantren memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan literasi santri serta kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi. Peningkatan literasi digital di pesantren tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga dengan penanaman nilai-nilai etika dalam penggunaan media digital serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam menavigasi arus informasi digital (Saepurohman et al., 2025). Dalam konteks ini, budaya partisipatif di lingkungan pesantren juga berkaitan erat dengan pembentukan identitas digital para santri. Identitas digital adalah representasi diri yang dibangun oleh individu melalui komunikasi dan interaksi di ruang digital. Identitas ini terlihat dari cara individu menciptakan konten, menggunakan media sosial, menampilkan simbol-simbol visual, serta terlibat dalam komunikasi publik secara daring.

Peningkatan literasi digital di pesantren tidak hanya meningkatkan keterampilan teknologi para santri, tetapi juga menumbuhkan budaya literasi serta pola komunikasi baru di lingkungan pesantren. Penggunaan media digital secara konsisten dapat membantu pesantren menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kemajuan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan agama (Heryatun &

Septiana, 2023). Selain itu, perkembangan budaya digital di pesantren juga mencerminkan proses negosiasi antara tradisi pendidikan Islam dan modernisasi teknologi komunikasi. Di satu sisi, media digital memberikan kesempatan yang lebih luas bagi para siswa untuk berkreasi dan berpartisipasi, namun di sisi lain, pesantren terus berupaya untuk menjunjung tinggi etika dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam penggunaan media digital.

Dakwah Visual dan Komunikasi Media Digital Pesantren

Perkembangan media digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi dakwah di masyarakat modern. Dakwah, yang sebelumnya dilakukan terutama melalui ceramah tatap muka, kelompok studi agama, dan media cetak, kini telah berkembang menjadi komunikasi digital berbasis visual melalui media sosial, video digital, desain grafis, dan berbagai platform komunikasi daring. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga telah membentuk pola-pola baru dalam praktik komunikasi Islam kontemporer.

Dalam konteks media digital, komunikasi visual memainkan peran yang sangat penting karena audiens modern cenderung menyerap pesan lebih cepat melalui gambar, warna, simbol, video, dan desain visual daripada melalui teks yang panjang. Elemen visual bukan sekadar pelengkap teks, melainkan telah menjadi komponen sentral dalam pembentukan makna sosial dan komunikasi modern. Elemen visual mampu membangun emosi, identitas, dan rasa kedekatan dalam komunikasi dengan lebih cepat di ruang digital (Kress & Van Leeuwen, 2020).

Transformasi metode dakwah di era digital telah mendorong pergeseran dalam komunikasi keagamaan dari metode konvensional menuju bentuk-bentuk yang lebih interaktif dan visual. Penggunaan platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok telah membuat dakwah lebih mudah diakses oleh masyarakat luas, terutama generasi muda yang aktif di ruang digital. Dalam konteks ini, penyajian visual pesan-pesan dakwah telah menjadi elemen penting dalam menarik perhatian audiens digital (Hidayat & Nuri, 2024).

Perubahan dalam pola komunikasi dakwah ini juga mulai terlihat di pesantren. Lembaga-lembaga ini, yang telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, kini mulai memanfaatkan media sosial dan media digital sebagai sarana komunikasi, publikasi, serta penyebaran dakwah. Munculnya media digital telah mendorong pesantren untuk beradaptasi dengan perkembangan budaya komunikasi modern tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi ciri khas mereka.

Strategi penjangkauan digital bagi pesantren di era media sosial tidak lagi bergantung pada komunikasi satu arah; sebaliknya, mereka mulai menerapkan pendekatan komunikasi yang kreatif melalui video pendek, desain visual, *podcast*, dan berbagai bentuk konten media sosial lainnya. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa

pesantren mulai mengembangkan model komunikasi penjangkauan yang lebih sesuai dengan gaya komunikasi generasi digital (Ummah, 2023).

Seiring perkembangannya, media sosial juga telah menjadi wadah untuk menampilkan identitas pesantren di tengah komunitas digital. Pesantren tidak hanya menggunakan media digital untuk menyebarkan pesan Islam, tetapi juga untuk membangun citra lembaga, memperluas jaringan komunikasi, dan menampilkan kegiatan pendidikan kepada masyarakat luas. Media sosial dapat membangun citra positif pesantren melalui komunikasi visual yang interaktif, terbuka, dan partisipatif. Konten visual yang diproduksi oleh pesantren memperkuat ikatan komunikasi antara pesantren dan komunitas digital (Kress & Van Leeuwen, 2020).

Pelatihan konten digital di pesantren dapat meningkatkan keterampilan santri dalam bidang desain grafis, videografi, penulisan naskah, dan strategi komunikasi digital. Dengan menguasai media digital, santri semakin mampu menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara lebih kreatif dan menarik, yang selaras dengan karakteristik media sosial modern (Zakiah et al., 2025). Selain itu, produk digital yang dibuat oleh para santri memainkan peran penting sebagai sarana untuk menyebarkan pesan pesantren di era digital. Konten digital yang dihasilkan oleh para santri tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga mencerminkan upaya adaptasi pesantren terhadap budaya komunikasi digital masyarakat modern yang terus berkembang (Nashihin & Dwi Ahmad Syahrul Munir, 2023).

Meskipun demikian, perkembangan dakwah visual di media digital juga menghadirkan tantangan tersendiri. Budaya media sosial yang serba cepat dan didorong oleh popularitas sering kali menyebabkan pesan-pesan keagamaan disederhanakan secara berlebihan menjadi pernyataan-pernyataan yang sangat singkat dan dangkal. Selain itu, persaingan di ranah konten digital telah memicu tren dalam dakwah yang lebih mengutamakan daya tarik visual daripada kedalaman substansi pesan. Dalam konteks ini, pesantren memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kreativitas media digital dan etika komunikasi Islam. Pengembangan komunikasi visual di pesantren seharusnya tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis produksi media, tetapi juga pada penanaman rasa tanggung jawab moral, etika komunikasi, serta kualitas konten dakwah Islam di ruang digital.

Ekstrakurikuler Jurnalistik dan Desain Grafis sebagai Ruang Produksi Budaya Digital Santri

Perkembangan media digital telah mengubah cara generasi muda berkomunikasi, mengakses informasi, dan mengekspresikan identitas sosialnya. Dalam konteks pendidikan pesantren, perubahan-perubahan ini juga telah memengaruhi aktivitas para santri, yang semakin aktif terlibat dalam berbagai bentuk produksi media digital. Pengenalan jurnalistik dan desain grafis sebagai kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu cara pesantren beradaptasi dengan evolusi budaya komunikasi digital,

sekaligus berfungsi sebagai wadah bagi para santri untuk mengembangkan kreativitas media mereka.

Melalui kegiatan jurnalistik, para santri belajar memahami proses produksi informasi, mulai dari penulisan berita, teknik wawancara, dan verifikasi fakta hingga pengelolaan media pesantren. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan menulis, tetapi juga menumbuhkan pemikiran kritis, rasa tanggung jawab dalam berkomunikasi, serta kesadaran etis saat membagikan informasi di ruang digital.

Memperkuat budaya menulis di pesantren melalui pelatihan penulisan artikel digital dapat meningkatkan keterampilan literasi keagamaan para santri sekaligus menumbuhkan budaya produksi konten keagamaan melalui media digital. Kegiatan jurnalistik memberikan kesempatan kepada para santri tidak hanya untuk menjadi konsumen informasi, tetapi juga untuk menjadi produsen pengetahuan dan komunikasi keagamaan di media digital (Ainia Fikri Rahmawati, 2025).

Sementara itu, program ekstrakurikuler desain grafis memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengembangkan keterampilan komunikasi visual mereka melalui pembuatan poster keagamaan, infografis Islam, publikasi mengenai kegiatan pesantren, serta konten media sosial. Dalam lanskap media digital saat ini, elemen visual memegang peranan penting karena pesan yang disajikan secara visual cenderung lebih mampu menarik perhatian audiens dan lebih cepat dipahami dalam komunikasi media sosial. Keterlibatan santri pesantren dalam produksi media visual menunjukkan bahwa desain grafis tidak hanya dipandang sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari strategi komunikasi untuk menyebarkan pesan-pesan Islam di era digital. Melalui desain visual, para santri ini belajar menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang lebih kreatif dan menarik, sehingga mampu menarik perhatian generasi muda yang terbiasa dengan budaya digital.

Pelatihan konten digital di pesantren mampu meningkatkan kemampuan para santri di bidang desain grafis, videografi, dan strategi komunikasi digital. Penguasaan keterampilan tersebut menunjukkan bahwa pesantren mulai membangun ruang pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan media digital tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan Islam (Zakiah et al., 2025). Fenomena ini sejalan dengan konsep *participatory culture*, yang menyatakan bahwa media digital menyediakan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam produksi dan penyebaran informasi. Dalam konteks pesantren, budaya partisipatif terlihat jelas melalui keterlibatan para siswa dalam mengelola media sosial pesantren, membuat konten dakwah digital, serta menciptakan konten visual yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Produk digital yang diciptakan oleh para santri memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui media digital. Konten yang dihasilkan oleh para santri tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dakwah, tetapi juga sebagai representasi identitas pesantren di ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan media digital di pesantren telah berkembang menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya komunikasi Islam kontemporer (Nashihin & Dwi Ahmad Syahrul Munir, 2023).

Di sisi lain, keterlibatan santri dalam produksi media digital juga membentuk identitas digital mereka di ranah publik digital. Poster dakwah, desain media sosial, artikel-artikel Islam, dan dokumentasi kegiatan pesantren berfungsi sebagai representasi identitas Islam yang dihasilkan oleh santri melalui media digital. Identitas ini tidak hanya menunjukkan kemampuan teknis mereka dalam bidang media, tetapi juga menggambarkan bagaimana santri merepresentasikan nilai-nilai, budaya, dan karakter pesantren di era komunikasi digital.

Meskipun demikian, perkembangan budaya digital di lingkungan pesantren juga menghadirkan tantangan tersendiri. Produksi media digital memerlukan literasi digital, etika komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi arus informasi yang begitu cepat. Tanpa memperkuat literasi digital dan etika media, aktivitas di media sosial berpotensi menumbuhkan budaya komunikasi instan serta penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Dalam konteks ini, pesantren memainkan peran penting dalam membimbing aktivitas santri di media digital agar tetap berlandaskan nilai-nilai moral dan etika Islam. Kegiatan ekstrakurikuler di bidang jurnalistik dan desain grafis seharusnya dipandang tidak hanya sebagai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan media, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, serta budaya komunikasi digital yang sehat di lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Metode tinjauan pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis berbagai literatur yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler di bidang jurnalistik, desain grafis, literasi digital, budaya komunikasi visual, serta transformasi budaya digital para santri di lingkungan pesantren. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dan budaya melalui interpretasi berbagai sumber akademis yang relevan.

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian, prosiding konferensi, dan publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan literasi digital di pesantren, dakwah visual, jurnalistik di pesantren, serta budaya media digital. Literatur tersebut dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik, kredibilitas sumbernya, serta fokus pada publikasi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir guna memastikan kesesuaian dengan perkembangan penelitian terkini.

Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan dokumen dan literatur akademik. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menyusun berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis konten dan analisis literatur kritis dengan membandingkan, menafsirkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian sebelumnya guna mengungkap hubungan konseptual antara kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik, desain grafis, literasi digital, dan budaya partisipatif santri di era digital.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber-sumber literatur dengan membandingkan berbagai referensi dari jurnal, buku, dan temuan-temuan penelitian yang berbeda. Selain itu, peneliti mengevaluasi kualitas sumber-sumber tersebut berdasarkan relevansi tematik, kredibilitas penulis, kualitas publikasi ilmiah, serta tahun terbit sumber-sumber yang digunakan guna memastikan bahwa argumen-argumen penelitian memiliki validitas akademis yang kuat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Transformasi Budaya Digital Santri di Lingkungan Pesantren

Kemajuan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan pesantren. Pesantren, yang telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis tradisi, mulai mengalami transformasi budaya seiring dengan meningkatnya penggunaan media digital dalam kegiatan pendidikan, komunikasi, dan publikasi kelembagaan. Transformasi ini terlihat tidak hanya dalam penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga dalam perubahan pola komunikasi, budaya literasi, dan keterlibatan santri di ruang media digital.

Transformasi digital di pesantren menandakan peningkatan kemampuan santri dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi informasi di era Revolusi Industri Keempat. Perkembangan ini menunjukkan bahwa santri mulai memiliki keterampilan digital yang lebih baik daripada sebelumnya, meskipun dalam praktiknya, pesantren tetap memantau penggunaan media digital untuk memastikan hal tersebut tetap sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam (Safitri, 2020).

Pengelolaan literasi digital di pesantren memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan literasi siswa serta kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi. Memperkuat budaya literasi digital di pesantren tidak hanya meningkatkan literasi media santri, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih mampu beradaptasi dengan perubahan sosial di era digital (Saepurohman et al., 2025).

Transformasi digital di pesantren berkontribusi pada pengembangan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan literasi digital para santri. Integrasi teknologi digital ke dalam pendidikan pesantren menunjukkan bahwa lembaga-lembaga ini bergerak menuju model pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern tanpa mengorbankan nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi identitas inti mereka (Dimyathi et al., 2025). Meskipun demikian, transformasi budaya digital di lingkungan pesantren juga menghadirkan berbagai tantangan. Arus informasi yang begitu cepat, sifat media sosial yang instan, serta meningkatnya konsumsi konten visual berpotensi memengaruhi pola komunikasi dan budaya belajar para santri. Selain itu, literasi digital yang terbatas dan ketidakmampuan untuk memverifikasi informasi juga dapat membuat para santri lebih rentan terpapar informasi yang tidak akurat di media digital.

Ekstrakurikuler Jurnalistik sebagai Penguatan Literasi dan Komunikasi Digital Santri

Upaya mempromosikan budaya literasi melalui jurnalistik pesantren terlihat jelas dalam proses penanaman nilai-nilai literasi melalui berbagai kegiatan media di lingkungan pesantren. Pengembangan budaya jurnalistik dilakukan melalui lokakarya menulis, forum literasi, publikasi yang dikelola oleh santri, serta pengelolaan media digital pesantren. Kegiatan-kegiatan ini membantu menumbuhkan budaya literasi yang lebih selaras dengan tren komunikasi digital di masyarakat modern (Kurniawan et al., 2022).

Peningkatan literasi digital di pesantren juga memainkan peran strategis dalam menangkal penyebaran disinformasi dan radikalisme digital. Sebagai bagian dari generasi digital, para santri perlu memiliki kemampuan untuk menganalisis informasi secara kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi ekstremis dan informasi yang tidak akurat di media sosial. Peningkatan literasi digital melalui media kreatif dan komunikasi digital merupakan bagian penting dalam menumbuhkan kesadaran kritis para santri terhadap arus informasi digital (Isnawati & Yusuf, 2021).

Perkembangan budaya media digital di pesantren menunjukkan bahwa literasi tidak lagi dipahami dalam arti konvensional, melainkan telah berkembang menjadi konsep yang lebih luas mengenai literasi media dan komunikasi digital (Ni'mah et al., 2022). Dalam konteks ini, program ekstrakurikuler jurnalistik memainkan peran penting dalam membentuk budaya komunikasi digital para santri. Melalui kegiatan jurnalistik, para santri belajar memahami hubungan antara informasi, media, dan tanggung jawab sosial dalam komunikasi publik. Kegiatan-kegiatan ini juga membantu para santri mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, menyampaikan gagasan secara sistematis, serta memahami etika komunikasi di ruang digital.

Desain Grafis dan Dakwah Visual sebagai Media Representasi Identitas Digital Santri

Adanya kegiatan ekstrakurikuler desain grafis di pesantren menunjukkan upaya lembaga pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan budaya komunikasi digital. Kegiatan desain grafis ini memberikan kesempatan kepada para santri untuk mempelajari pengolahan visual, tata desain, penggunaan warna, tipografi, dan strategi komunikasi media sosial. Keterampilan-keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis media, tetapi juga dengan kemampuan untuk membangun komunikasi dakwah yang lebih kreatif dan sesuai dengan karakteristik budaya digital masa kini.

Para santri tidak lagi terbatas pada penyampaian dakwah melalui ceramah atau tulisan panjang, tetapi mulai menggunakan media visual sebagai alat komunikasi yang lebih sesuai dengan pola konsumsi informasi masyarakat digital. Strategi komunikasi semacam itu menunjukkan bahwa pesantren mulai mengembangkan model dakwah yang

lebih adaptif terhadap budaya komunikasi generasi muda yang terus berkembang (Ummah, 2023).

Pelatihan media digital yang diselenggarakan di pesantren-pesantren telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan santri di bidang desain grafis, videografi, dan strategi komunikasi media sosial. Penguasaan keterampilan-keterampilan ini membantu santri memahami cara menyajikan pesan-pesan keagamaan secara lebih kreatif dan komunikatif tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai Islam yang disampaikan (Zakiah et al., 2025). Pengelolaan media visual di pesantren kini menjadi bagian penting dari strategi komunikasi kelembagaan dan penjangkauan digital mereka (Habsi et al., 2025).

Tantangan dan Peluang Pengembangan Budaya Digital Pesantren di Era Media Sosial

Media digital telah menjadi bagian integral dari transformasi komunikasi pesantren di era modern. Perkembangan ini juga menghadirkan tantangan baru bagi lingkungan pesantren. Arus informasi yang begitu cepat, budaya komunikasi instan, dan maraknya penggunaan media sosial membuat pesantren tidak hanya dihadapkan pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada perubahan dalam budaya komunikasi masyarakat digital. Dalam konteks ini, pesantren dituntut untuk menemukan keseimbangan antara beradaptasi dengan teknologi dan memperkuat nilai-nilai etika Islam dalam penggunaan media digital.

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan budaya digital di pesantren adalah rendahnya kemampuan dalam memverifikasi informasi di media sosial. Kemudahan mengakses informasi seringkali membuat pengguna media digital menerima dan menyebarkan informasi tanpa verifikasi yang memadai. Situasi ini berpotensi memperluas penyebaran hoaks, disinformasi, dan konten provokatif yang bertentangan dengan etika komunikasi Islam. Tantangan ini cukup signifikan karena para santri, sebagai bagian dari generasi digital, memiliki tingkat penggunaan media sosial yang cukup tinggi.

Selain itu, maraknya media sosial juga telah memengaruhi pola hubungan sosial dan otoritas komunikasi keagamaan. Para santri kini memiliki akses yang luas ke berbagai sumber pengetahuan keagamaan melalui internet dan media sosial. Meskipun situasi ini dapat membuka peluang untuk memperluas pengetahuan Islam, hal ini juga berpotensi menimbulkan kebingungan terkait otoritas keilmuan jika tidak diimbangi dengan literasi digital dan pemahaman keagamaan yang memadai. Di ruang digital, otoritas keagamaan tidak lagi hanya didirikan melalui lembaga-lembaga formal, tetapi juga melalui popularitas di media dan kemampuan untuk terlibat dalam komunikasi digital. Praktik komunikasi digital para santri mengungkap adanya proses negosiasi antara nilai-nilai moral pesantren dan budaya media sosial modern yang lebih terbuka dan partisipatif (Hefner, 2022).

Tantangan lainnya berkaitan dengan etika komunikasi digital. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi sering kali memicu praktik-praktik komunikasi yang mengabaikan standar etika, seperti penyebaran ujaran kebencian, polarisasi digital, dan komunikasi emosional di ruang-ruang media sosial. Dalam konteks komunikasi Islam, kondisi-kondisi tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip *tabayyun*, pemeliharaan ukhuwah, serta etika dakwah yang sopan. Oleh karena itu, penguatan etika komunikasi digital merupakan bagian penting dalam pengembangan budaya digital di pesantren-pesantren. (Hidayat & Nuri, 2024).

Memperkuat literasi digital berdasarkan nilai-nilai Islam sangatlah penting agar para santri tidak hanya mampu menggunakan media digital, tetapi juga mampu membangun komunikasi yang produktif dan etis di ruang digital (Saepurohman et al., 2025). Dalam konteks ini, pesantren memainkan peran strategis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu mengembangkan model budaya digital yang menyeimbangkan dengan lebih baik antara kemahiran teknologi dan penguatan karakter moral. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk generasi Muslim yang mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi sambil tetap menjaga kesadaran etis dalam komunikasi digital.

KESIMPULAN

Perkembangan media digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi, budaya literasi, dan praktik dakwah di lingkungan pesantren. Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi terbatas pada ruang komunikasi konvensional semata, melainkan mulai beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan budaya media digital. Munculnya media sosial, komunikasi visual, dan budaya partisipatif telah memicu munculnya bentuk-bentuk baru komunikasi Islam yang lebih terbuka, interaktif, dan berbasis media digital.

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital, budaya partisipatif, dan identitas digital para santri merupakan aspek-aspek yang saling terkait dalam pengembangan budaya digital di pesantren. Para santri tidak lagi sekadar menjadi penerima informasi keagamaan, melainkan mulai berperan sebagai produsen komunikasi digital melalui berbagai kegiatan media kreatif. Pergeseran ini terlihat jelas dalam keterlibatan para santri dalam mengelola media sosial, memproduksi konten dakwah digital, jurnalisme pesantren, serta desain komunikasi visual yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik memainkan peran penting dalam memperkuat literasi dan keterampilan komunikasi digital santri. Kegiatan jurnalistik tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan menulis dan komunikasi publik, tetapi juga menumbuhkan pemikiran kritis, etika komunikasi, dan kesadaran literasi media di tengah arus informasi digital yang begitu cepat. Sementara itu, program ekstrakurikuler desain grafis berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan komunikasi visual dan kreativitas media santri dalam menyampaikan pesan dakwah secara lebih komunikatif dan relevan dengan karakter budaya digital generasi muda.

Di sisi lain, perkembangan budaya digital di pesantren juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti keterbatasan kemampuan dalam memverifikasi informasi, budaya komunikasi instan, penyederhanaan substansi dakwah, serta masalah terkait etika berkomunikasi di media sosial. Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya digital di pesantren tidak boleh hanya berfokus pada kemahiran teknologi, tetapi juga harus diimbangi dengan penguatan literasi digital, etika komunikasi Islam, serta pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral pesantren.

Oleh karena itu, pesantren perlu memperkuat program literasi digital, jurnalistik, desain grafis, dan etika komunikasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan secara lapangan pada pesantren tertentu untuk melihat implementasi budaya digital secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia Fikri Rahmawati. (2025). Digitalization Of Pesantren Tradition As Da'wah Rahmatan Lil Alamin In The Era Of Society. *Tasamuh*, 23(2), 217–234. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v23i2.13873>
- Dimyathi, M. S., Muchammad, P. B., Thabrani, H. M., & Syairozi, N. M. (2025). Digital Transformation in Pesantren Education to Enhance Work Readiness Among Students: A Comparative Case Study. *International Journal of Science and Society*, 7(4), 237–259. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v7i4.1565>
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.
- Habsi, M., Hefniy, H., & Munawaroh, M. (2025). Optimization of Social Media Management in Enhancing the Brand Image of Islamic Boarding Schools. *Journal of Educational Management Research*, 4(5), 1718–1730. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i5.1160>
- Hefner, R. W. (2022). How Indonesia Became a World Leader in Islamic Education: A Historical Sociology of a Great Transformation. *Muslim Education Review*, 1(1), 3–18. <https://doi.org/10.56529/mer.v1i1.25>
- Heryatun, Y., & Septiana, T. I. (2023). Enhancing Digital Literacy for Ustadz/Ustadzah in Modern Islamic Boarding Schools at Banten Province through Sustainable Media Integration. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 45–61. <https://doi.org/10.29062/engagement.v7i1.1164>
- Hidayat, Y. F., & Nuri, N. (2024). Transformation of Da'wah Methods in the Social Media Era: A Literature Review on the Digital Da'wah Approach. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 4(2), 67–76. <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i2.493>
- Isnawati, I., & Yusuf, M. (2021). Online Deradicalization Through Strengthening Digital Literacy For Santri. *Abqari Journal*, 24(1), 83–99. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no1.258>

- Jenkins, H., Itō, M., & boyd, danah. (2016). *Participatory culture in a networked era: A conversation on youth, learning, commerce, and politics*. Polity Press.
- Khairullah & Recha Mardianty Rachmi. (2024). Utilisasi Media Dan Komunikasi Visual Dalam Dakwah di Era 5.0. *Al-Jamahiria : Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam*, 2(2), 124–135. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v2i2.8667>
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2020). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003099857>
- Kurniawan, R., Setyaningsih, L. A., & Sofyan, I. (2022). Islamic Boarding School Journalism As a Way of Strengthening Literacy Culture. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 15(1), 41–54. <https://doi.org/10.29313/mediator.v15i1.9493>
- Nashihin & Dwi Ahmad Syahrul Munir. (2023). Analisis Produk Digital Santri Sebagai Media Dakwah Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Dalam Mensyiarkan Nilai-Nilai Keislaman. *AN-NASHIHA Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*, 3(2), 66–72. <https://doi.org/10.55352/an-nashiha.v3i2.743>
- Ni'mah, N., Fitri, A. N., & Fitri, F. (2022). Tingkat pengetahuan literasi media pada mahasantri di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang. *Islamic Communication Journal*, 7(1), 19–34. <https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.1.9734>
- Saepurohman, A., Badrudin, Erihadiana, M., Sri Lestari, A., & Alai, A. (2025). Strategic Management of Digital Literacy Initiatives in Islamic Boarding Schools of Tasikmalaya. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 238–250. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i2.1711>
- Safitri, T. N. (2020). Potensi Santri Dalam Transformasi Digital Literacy Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 Di Pondok Pesantren Modern. *Mozaic : Islam Nusantara*, 6(2), 191–211. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v6i2.153>
- Umar, T. M., Chaerowati, D. L., & Drajat, M. S. (2023). Digital Literacy of Santri Through Islamic Boarding School Culture. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i18.14238>
- Ummah, A. H. (2023). Communication Performance Of Millennial Students: Digital Da'wah Strategies Of Islamic Boarding Schools In Lombok West Nusa Tenggara. *TASAMUH*, 21(1), 71–100. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v21i1.5775>
- Zakiah, K., Baksin, A., Putri, D. W., & Hantoro, N. R. (2025). Transformation Of Islamic Da'wah Through Digital Content Training In Islamic Boarding Schools (Case Study at SMK YPC Cintawana, Tasikmalaya). *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 10(1), 795–820. <https://doi.org/10.18326/inject.v10i1.3787>